

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sampah menggambarkan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat khususnya di perkotaan. Sampah yang tidak ditangani dengan baik dan benar akan menimbulkan masalah bagi kesehatan, sosial dan ekonomi dan keasriannya.

Permasalahan sampah melahirkan gejala sosial yang akan menjadi ketertarikan segala pihak, sebab setiap orang pasti menghasilkan sampah, sebaliknya rakyat tidak menginginkan hidup berdampingan dengan sampah.

Sampah dapat memberikan dampak negatif bagi kesehatan manusia, seperti malaria. Selain berdampak negatif bagi kesehatan, hal ini juga akan membahayakan kelestarian perumahan, persawahan dan sungai jika masyarakat tidak membuang sampahnya dengan baik.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) mendefinisikan sampah sebagai objek yang dibuang karena sudah tidak digunakan lagi. Sejalan dengan KBBI, UU Pengelolaan Sampah pada Pasal 2 ayat (1) UU 137/1970 mendeskripsikan sampah sebagai bahan padat atau cair yang dibuang sebab tidak dibutuhkan kembali. (Inovilia, 2009)

Produksi sampah di perkotaan terus meningkat dan dapat menyentuh 2,2 miliar ton per tahun pada tahun 2025. Situasi tersebut terungkap dalam informasi yang disebarakan oleh *United Nations Environment Programme* (UNEP) (6/11). Mengambil data dari Bank Dunia, berita UNEP.menuturkan bahwa saat ini totalsampah dunia menyentuh 1,3 miliar ton dalam setahun. Jumlah ini diperhitungkan menyentuh 2,2 miliar ton pada tahun 2025, mengancam kesehatan dan pencemaran lingkungan. Dunia menuntut tindakan segera untuk menanggulangi krisis sampah ini.

Pertumbuhan penduduk yang pesat, urbanisasi dan perkembangan ekonomi menyebabkan sampah semakin banyak, sehingga tantangan untuk mengelolanya semakin tinggi. Ini akan terus berlanjut. hingga 2030, ketika kelas menengah dunia akan tumbuh dari 2 miliar menjadi 4,9 miliar. Konsumen kelas menengah membutuhkan produk yang semakin canggih dan hemat sumber daya. Jika sistem pengelolaan sampah masyarakat tidak mengikuti perkembangan penduduk dan perekonomian kota, sampah dapat menimbulkan masalah kesehatan dan kesejahteraan. lingkungan.

Berdasarkan asumsi Badan Pusat Statistik (PBS), jumlah sampah pada tahun 2020 di 384 kota Indonesia setiap harinya akan mencapai 80.235,87 ton. Dari sampah yang terkumpul, diperkirakan 4,2% akan dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir

(TPA), 37,6% akan dibakar, 4,9% akan dibuang ke sungai dan 53,3% tidak akan tertangani. Dari prakiraan National Urban Development Strategy (NUDS) tahun 2003, jumlah sampah yang dihasilkan oleh setiap individu umumnya berkisar 0,5-0,6 kg/hari.

Persoalan dalam pengelolaan sampah muncul karena ketidakseimbangan antara produksi dan kapasitas pengolahan, jumlah sampah yang masih memuncak, sejalan dengan pertumbuhan penduduk, perubahan kualitas hidup dan dinamika aktivitas masyarakat. Masalah sampah merupakan masalah universal di beberapa negara di dunia, dengan fokus pada jumlah sampah yang akan dihasilkan (Salim, 2010).

Sampah rumah tangga atau sampah rumah tangga adalah jenis sampah yang memperparah masalah sampah yang dihadapi pemerintah, sudah saatnya masyarakat berperan aktif untuk mengatasinya. Pengelolaan sampah rumah tangga harus dimulai dari awal, yaitu di rumah. Setiap rumah tangga harus mengelola sampahnya sendiri-sendiri maupun berkelompok di lingkungan masing-masing. Perubahan gaya hidup masyarakat modern yang praktis dan ekonomis juga menjadi pendorong perubahan komposisi dan jumlah sampah yang dihasilkan.

Menurut UU No. 18 Tahun 2008 yang membahas tentang Pengelolaan sampah bersama dengan peraturan pemerintah No. 18 Tahun 2012, meyakini perlunya perubahan pola pengelolaan

sampah berbasis pengelolaan yang mengacu pada reduksi (*reduce*), penggunaan kembali (*reuse*) dan pengelolaan sampah (*recycle*) yang disebut dengan 3R.

Bank sampah sama dengan sebuah tempat pemilahan yang berfungsi untuk mengumpulkan sampah yang bertumpuk. Bank sampah diselenggarakan dengan program semacam perbankan yang dikerjakan oleh petugas relawan. Deposan adalah penduduk yang bermukim di seputar bank sampah dan memiliki buku deposito seperti halnya menyimpan uang di bank. Prinsip bank sampah adalah rekayasa sosial yang dilaksanakan melalui pendekatan pemberdayaan.

Tujuan bank sampah adalah menjunjung mengatasi pengurusan sampah di Indonesia, kebanyakan masyarakat di lingkungan yang sehat, rapi dan bersih, menjadikan sampah sebagai bahan yang lebih bermanfaat bagi warga untuk kerajinan tangan dan kegiatan lainnya (Wikipedia, 2021). Dengan kata lain, bank sampah merupakan upaya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan/pengolahan sampah serta penanganan lingkungan dan peningkatan pendapatan keluarga.

Program bank sampah tidak lepas dari pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan adalah cara membenahi taraf hidup masyarakat dengan menyampaikan pemahaman dan kendali atas kekuatan sosial, ekonomi dan politik. Masyarakat akan

memperoleh sosialisasi mengenai pengelolaan sampah, turut bisa memberdayakan melewati sampah dengan deposito dan melaksanakan daur ulang dengan adanya bank sampah diharapkan sampah yang terkumpul dapat tertata dan tertata. Khalayak akan ditempatkan menjadi penggarap selama melaksanakan pengelolaan sampah. Pemberdayaan tidak akan hadir interpretasinya jika tidak dilandasi oleh pemahaman dari tiap perseorangan. (Febriatari, 2020)

Salah satu bank sampah yang makin berkembang serta berupaya memberdayakan rakyat beserta mendukung menaikkan penghasilan keluarga di seputar kabupaten Sukabumi adalah Bank Sampah Pasiripis yang berlokasi di Desa Pasiripis Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi yang diresmikan pada 20 Juli 2020. Selain itu memberi nilai ekonomis bagi khalayak yang menyimpan sampah menggunakan bank sampah, dengan adanya bank sampah ini berharap dapat mengurangi sekitar 10 persen sampah yang masuk ke TPA. Keunggulan Bank Sampah Pasiripis ialah mengurangi kuantitas sampah yang tembus ke Tempat Penimbunan Akhir (TPA), menurunkan faktor-faktor negatif sampah terhadap wilayah, menaikkan penghasilan rakyat dan keluarga yang turut serta melalui penyimpanan sampah, menstimulasi interes rakyat terhadap penanganan sampah.

Prosedur kegiatan di Bank Sampah Pasiripis dimulai dari pengurus bank sampah yang mensosialisasikan kepada masyarakat setempat tentang program bank sampah tersebut. Masyarakat diberi edukasi ketika pengelolaan sampah, turut bisa memberdayakan melewati sampah serta program deposito sampah serta sedekah sampah yang digarap oleh Bank Sampah Pasiripis Kec. Surade. Setelah itu, nasabah mendaftarkan diri dengan memberikan identitas diri. Kemudian barulah nasabah dapat menabung sampah ke Bank Sampah Pasiripis.

Dalam manajemen sampah yang dilaksanakan oleh Bank Sampah Pasiripis berlaku setiap pekan nya dalam pemilihan dan pengabungan sampahnya. Kemudian sampah-sampah tersebut dipilih dan dipisahkan sesuai dengan jenisnya. Terbagi menjadi dua klasifikasi, sampah organik dan anorganik. Proses menabung ini, seorang nasabah hanya dapat mengambil tabungan setelah satu tahun menabung sampah di Bank Sampah Pasiripis.

Permasalahan yang peneliti temui, yaitu masyarakat masih kurang dalam partisipasi program bank sampah ini. Masyarakat masih memiliki sikap acuh terhadap kepedulian lingkungannya sendiri. Kurangnya pelatihan daur ulang dan pemilahan sampah disebabkan biaya, tempat, dan bahan-bahan yang tidak memadai.

Usaha dari permasalahan di atas, maka deretan pengurus Bank Sampah Pasiripis harus dapat mengajak khakayak sekitar

Kecamatan Surade ini perlu memberdayakan masyarakat menciptakan kembali akan pentingnya lingkungan dan pentingnya pengelolaan sampah, pengetahuan tentang sampah, mengadakan penyuluhan tentang sampah yang dapat dikomposkan dan didaur ulang, mengaktifkan kembali sosialisasi, pelatihan di seluruh rukun tetangga (RT) bekerjasama dengan pemerintah daerah Pasiripis.

Berlandaskan konteks yang penulis uraikan di atas bersama berdirinya Bank Sampah Pasiripis sebagai tempat pengelolaan sampah dan pemberdayaan masyarakat jugs untuk mendukung menaikkan penghasilan keluarga hingga penulis terdorong untuk mengenal pengelolaan / manajemen program Bank Sampah Pasiripis dengan pemberdayaan, serta memajukan penghasilan keluarga. Dibuat dalam skripsi ini berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga melalui Program Bank Sampah Pasiripis"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan informasi yang melatar belakang masalah di atas, fokus masalah yang disajikan dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut::

1. Bagaimana Proses Pemberdayaan Bank Sampah Pasiripis dalam meningkatkan Ekonomi Keluarga?
2. Bagaimana program Bank Sampah Pasiripis untuk meningkatkan Ekonomi Keluarga?

3. Bagaimana hasil program Bank Sampah Pasiripis untuk meningkatkan ekonomi keluarga di Kampung Bedeng Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan persoalan tersebut, maka tujuan yang ingin dipetik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui proses pemberdayaan Bank Sampah Pasiripis untuk meningkatkan perekonomian keluarga.
2. Ingin mengetahui program Bank Sampah Pasiripis dalam meningkatkan Ekonomi Keluarga.
3. Ingin mengetahui hasil dari program Bank Sampah Pasiripis dalam meningkatkan Ekonomi Keluarga di Kampung Bedeng Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai rekomendasi dalam pembangunan :

1. Secara Akademisi meningkatkan kontribusi positif ilmu pengetahuan di Kementerian Sosial terhadap regulasi program Bank Sampah dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan kemajuan ekonomi keluarga di Bank Sampah Pasiripis, Kabupaten Surade, Kabupaten Sukabumi.
2. Secara efisien, Adanya penelitian ini diharapkan sebagai

petunjuk untuk seluruh aspek tentunya Pemerintah Kabupaten Sukabumi untuk makin memperdulikan situasi sampah di Kecamatan Surade. Memperhatikan situasi sampah di Kecamatan Surade, diharapkan Pemerintah Kabupaten Sukabumi dan semua masyarakat lebih banyak membangun bank sampah di daerahnya tersebut, sebagai basis program pemberdayaan masyarakat dan peningkatan perekonomian keluarga disana.

E. Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran adalah kajian kualitatif yang mungkin berganti. Namun untuk mengukur kesesuaian serta kelayakan perlu ada pertimbangan dari segala sudut, setelah mengkaji hasil penelitian khususnya disertasi, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa karya tulis ilmiah dan disertasi yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Berikut ini ialah hasil beberapa penelitian sebelumnya tentang pengelolaan bank sampah sebagai pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dona Asteria pada tahun 2016 tentang “*Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pergeseran pola masyarakat tentang sampah seharusnya terjadi dalam jangka waktu yang lama. Pendidikan kesadaran dan kecakapan masyarakat tentang pengelolaan sampah dengan menerapkan dasar mengurangi (*reduce*), penggunaan kembali (*reuse*), daur ulang (*recycle*), dan penanaman kembali (*replant*) (4R) penting dilakukan untuk mengatasi permasalahan sampah melalui pengelolaan sampah dari sumbernya. Bank Sampah berbasis partisipasi perempuan merupakan modal sosial dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Bank sampah yang terintegrasi dengan prinsip 4R sedang dilaksanakan di Desa Karangresik, Tasikmalaya, Indonesia. Kegiatan bank sampah adalah konsep mengumpulkan dan memilah sampah kering dan mengelolanya seperti bank, tetapi yang ditahan bukanlah uang melainkan sampah. Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan penyuluhan, pendidikan, pelatihan dengan metode partisipatif liberasi (interaksi dan komunikasi), serta dialog dengan warga di masyarakat. Selain itu, diperlukan dukungan kemitraan melalui perluasan jaringan kelembagaan dan mekanisme kerjasama antar lembaga. pengelola bank sampah dengan pemangku kepentingan terkait. Bank Sampah Pucuk Resik (BSPR) di Desa Karangresik menawarkan manfaat bagi warga, terutama manfaat langsung pengurangan sampah di

masyarakat, lingkungan dan kebebasan ekonomi yang lebih bersih dan asri bagi warga. Selain keuntungan ekonomi, di mana penyimpanan sampah menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan listrik dan membeli makanan, kesehatan lingkungan juga dapat dicapai, dengan masyarakat yang lebih bersih, lebih hijau, lebih tenang dan lebih energik. Pengelolaan sampah secara terpadu merangsang produktivitas dan pembaharuan masyarakat sehingga dapat membawa kedamaian bagi masyarakat.

Penelitian lain dilakukan oleh Wiwit Udi Laksono tahun 2016 berkenaan "*Pengelolaan Bank Sampah dalam Pemberdayaan Ekonomi Konsumen*". Pengelola PAS (Peduli Sampah) Arcawinangun, Bank Sampah Banyumas sama dengan yang ada di bank kebanyakan yaitu untuk menyimpan uang atau pinjaman, masyarakat dapat datang langsung ke bank untuk melakukan penyetoran. Bukan dana yang mereka tabung, tapi sampah yang mereka simpan. Pemberdayaan masyarakat PAS Bank Sampah Arcawinangun yaitu wilayah sekitar dan sumber daya alam. Sampah yang tidak berguna tersebut akhirnya diolah menjadi krektivitas tangan yang memiliki kualitas manfaat. SDM adalah warga asli yang dibekali dengan pemahaman, pandangan dan kepandaian. Lantas mengubah bahan dari sampah menjadi kerajinan tangan

yang inovatif serta khas. Lembaga Bank Sampah Arcawinangun (PAS) adalah lembaga pemberdayaan masyarakat yang dijalankan oleh komunitas non-pemerintah yang dibentuk untuk umum. Untuk menciptakan wilayah yang bersih dan sehat. Keadaan tersebut menggunakan teori Sumadyo yang meringkaskan tiga cara utama dalam pemberdayaan masyarakat yang disebut oleh Tri Bina, yaitu: Community Development, Human Development, Business Development. Dan lebih hijau, lebih nyaman dan sehat. Pengelolaan sampah secara terpadu dapat menumbuhkan kreativitas dan inovasi dari masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk. Mardikanto menambahkan pengembangan kelembagaan (*human development, business expansion dan community development*).

Ketiga, jurnal yang disusun oleh Winardi Dwi Nugraha, Denok Ambum Suri tahun 2017 berjudul "*Studi Potensi Pemanfaatan Nilai Ekonomi Sampah Anorganik Melalui Konsep Daur Ulang Dalam Rangka Optimalisasi Pengelolaan Sampah*". (Studi Kasus: Kota Magelang)". Jurnal ini membicarakan kemajuan produksi sampah yang dinilai sejalan bersama kemajuan populasi. Kuantitas pengelolaan sampah di Magelang belum maksimum. Kemudian dilakukan

secara maksimal pengelolaan sampah melalui konsepsi daur ulang yang diawali dengan penguraian sampah diteruskan dan digabungkan dengan cara pengumpulan yang sudah diisolasi.

2. Landasan Teoritis

Pemberdayaan adalah proses dan tujuan. Sebagai suatu proses, pemberdayaan merupakan rangkaian kegiatan untuk memperkuat atau memberdayakan kelompok rentan dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan mengacu pada kondisi atau hasil yang harus dicapai melalui perubahan sosial; yaitu masyarakat miskin yang berdaya, memiliki kekuatan atau pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi, dan sosialnya, seperti memiliki rasa percaya diri, mampu mengungkapkan cita-cita, memiliki eksistensi, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas. (Edi Suharto:2014)

3. Landasan konseptual

a) Program

Menurut Charles O. Jones (1996: 294) gagasan program adalah cara yang divalidasi untuk mencapai suatu tujuan, ciri-ciri tertentu yang dapat membantu seseorang

mengidentifikasi suatu kegiatan sebagai suatu program atau bukan, yaitu: pelaksana program; Program biasanya memiliki anggaran sendiri; program terkadang juga diidentifikasi melalui perkiraan; Program tersebut memiliki identitas tersendiri, yang jika dilaksanakan secara efektif dapat dikenal oleh masyarakat (Shalfiah, 2013).

b) Bank Sampah

Secara umum bank adalah lembaga keuangan yang menginvestasikan uangnya dalam bentuk pinjaman atau kredit, tetapi dalam konteks sampah, bank sampah adalah lembaga yang berfungsi seperti bank tetapi mengelola sampah.

Merujuk pada Pasal 1 Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse dan Recycle melalui Bank Sampah, dikatakan bahwa Bank Sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau digunakan kembali yang memiliki nilai ekonomis. Bank sampah juga dapat diartikan sebagai sistem pengelolaan sampah kering kolektif yang mendorong masyarakat untuk berperan aktif di dalamnya. Sistem tersebut akan menampung, memilah

dan mendistribusikan sampah yang bernilai ekonomi di pasar sehingga masyarakat dapat memetik manfaat ekonomi dengan menyimpan sampah.

Prinsip kerjanya mirip dengan bank konvensional. Nasabah mendaftar dengan identitas yang jelas. Uang tersebut tidak diberikan langsung kepada nasabah tabungan, tetapi dimasukkan ke dalam buku tabungan terlebih dahulu. Nasabah dapat mencairkan tabungannya setahun sekali, bukan sebulan sekali atau tiga bulan sekali. Pengelolaan bank sampah diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat sekitar dengan prinsip “keluar dari masyarakat dan kembali ke masyarakat”.

Maka dapat disimpulkan bahwa Program Bank Sampah adalah suatu sistem pengelolaan sampah secara kolektif dengan prinsip daur ulang. Bank sampah sama dengan sebuah tempat pemilahan yang berfungsi untuk mengumpulkan sampah yang bertumpuk. Bank sampah diselenggarakan dengan program semacam perbankan yang dikerjakan oleh petugas relawan.

c) Meningkatkan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peningkatan adalah peningkatan (darjah, tahap, dll.). Tingkatkan asal kata kunci "level". Nama di sini sama

dengan peningkatan perkataan. Menurut Adi S, peningkatan atau meningkatkan dalam peringkat kata, yang bermaksud lapisan lapisan bermaksud sesuatu terbentuk dalam susunan. Saya suka bermain nakna pangkat, tahap dan kelas, dan nama tambahan dalam makna dapat digambarkan dengan perubahan keadaan negatif atribut menjadi positif.

d) Ekonomi

Ekonomi merupakan kegiatan yang berkaitan dengan produksi, distribusi, pertukaran dan penggunaan barang dan jasa. Ekonomi secara umum atau secara khusus merupakan salah satu kaidah rumah tangga atau manajemen rumah tangga. (Ismawati, 2019)

e) Keluarga

Keluarga adalah sekumpulan orang yang dirindukan keberadaannya sehingga tidak ada yang dapat dipisahkan darinya, bahkan setiap orang yang pergi untuk merantau selalu berusaha untuk pulang agar bisa bersama.

Maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan ekonomi keluarga merupakan sebuah proses perubahan menuju tahap yang lebih maju lagi agar dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Ekonomi keluarga juga menentukan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga, yang selalu

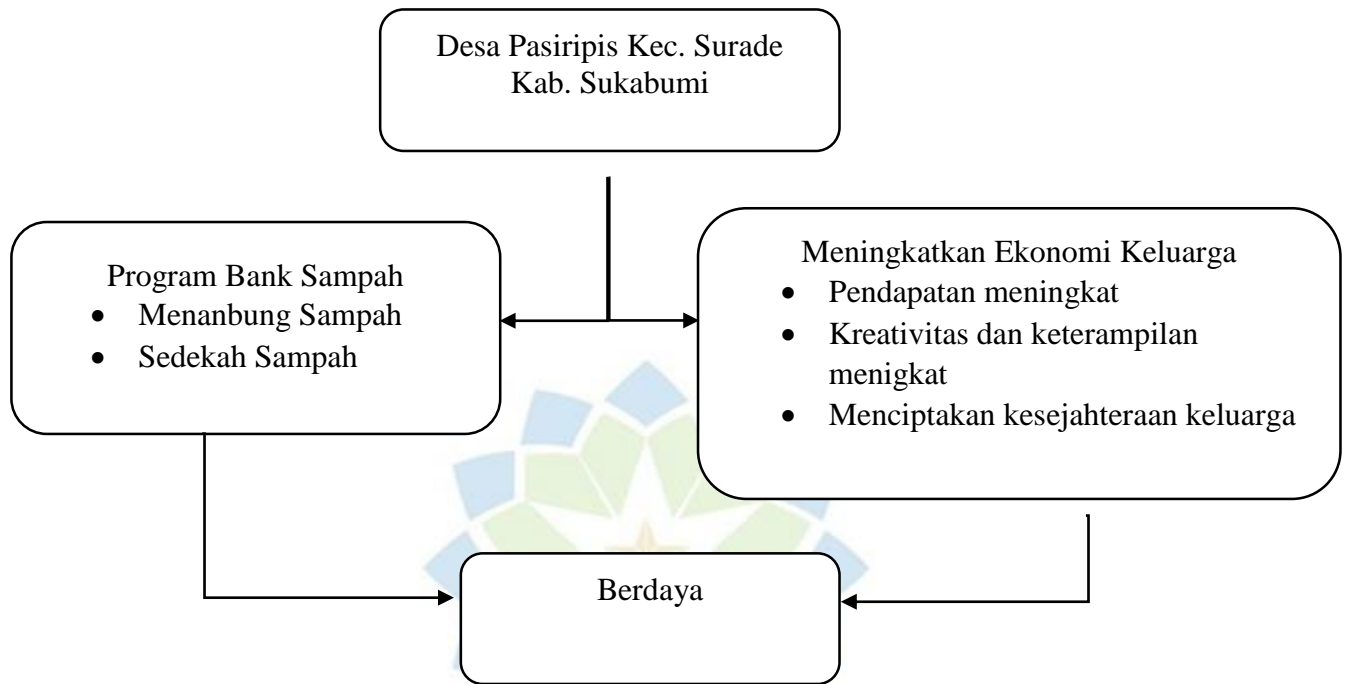
mencerminkan peningkatan ekonomi keluarga. Untuk mencapai kedudukan yang aman dalam perekonomian keluarga, harus dilakukan upaya untuk terus meningkatkan pendapatan dan menggunakannya secepat mungkin untuk memenuhi kebutuhan, sehingga masih ada surplus yang dapat ditabung atau diinvestasikan secara berkesinambungan. Dalam jangka panjang, bila diakumulasikan akan mampu menumpuk dalam jumlah besar, yaitu kekayaan pribadi.

4. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah hubungan antar satu konsep dengan konsep masalah lain yang akan dipelajari. Kerangka konseptual ini dapat digunakan sebagai penghubung atau penjelasan dari topik yang akan dibahas atau diteliti. Kerangka kerja ini bersumber dari konsep ilmiah atau teoritis yang dapat dijadikan dasar penelitian yang bersumber dari tinjauan pustaka.

Dalam penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan konsep kerjanya Bank Sampah Pasiripis. Berikut kerangka konseptual penelitian yang disusun oleh peneliti :

Gambar 1
Kerangka Konseptual



F. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilaksanakan di Bank Sampah Pasiripis yang terletak di Kp. Bedeng RT. 003/001 Desa Pasiripis Kec. Surade Kab. Sukabumi. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini karena.

- a. Peneliti telah menemukan suatu hal yang sangat menarik yang dapat dijadikan penelitian dan dapat memastikan bahwa lokasi ini mencukupi untuk sumber data yang peneliti perlukan.

- b. Adanya kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah Pasiripis di Kp. Bedeng RT. 003/001 Desa Pasiripis Kec. Surade Kab. Sukabumi.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah cara untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang hampir merupakan kontradiksi pemahaman yang menempatkan observasi dan objektivitas dalam pencarian realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis tentang tindakan sosial yang penting melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap aktor-aktor sosial yang terlibat dalam penciptaan dan pemeliharaan/pengelolaan dunia sosialnya. (Dedy N, 2003)

Peneliti memilih paradigma konstruktivisme karena sesuai dan tepat dalam mengamati suatu perkembangan secara natural dan realistis dengan kejadian yang ada dilapangan.

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, yang menurut Muhadjir (1989) merupakan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada filosofi fenomenologi, sehingga melahirkan beberapa istilah seperti: Natrulistik oleh Guba, Etnometodologi oleh Bogdan, dan Interaksi Simbolik oleh Blumer. Pendekatan

ini disebut naturalistik karena penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah. Disebut penelitian kualitatif karena pengumpulan datanya bersifat kualitatif. (Suwendra, 2018)

Penelitian kualitatif memiliki 3 tujuan, yaitu : mendeskripsikan objek penelitian (*describe the objects*), mengungkap makna dibalik fenomena (*explore the meaning behind the phenomena*) dan menjelaskan fenomena yang terjadi (*explain the objects*).

Beberapa manfaat yang diperoleh dalam melaksanakan penelitian kualitatif, yaitu (Suwendra, 2018) :

- a. Pengembangan teori, arah penelitian ini adalah mengembangkan konsep, model, preposisi dan hipotesis. Dalam dunia pendidikan, seperti: pembelajaran berbasis keterampilan, manajemen berbasis kompetisi, manajemen berbasis sekolah dan lain-lain yang pelaksanaannya berdasarkan observasi partisipatif dan wawancara mendalam.
- b. Menyelesaikan pelatihan, penelitian studi kasus akan mengkaji perencanaan, pengolahan, dan tindak lanjut program sehingga sangat berharga dalam meningkatkan pelatihan.
- c. Kontribusi dalam pembuatan kebijakan.
- d. Klarifikasi masalah dan tindakan sosial.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan teknik analisis kualitatif, karena masalahnya belum jelas, kompleks dan bermakna. Menurut Sujana dan Ibrahim (1989; 65) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu gejala, suatu peristiwa, suatu peristiwa yang sedang berlangsung. (Soendari, 2012)

Metode penelitian deskriptif menitikberatkan pada pemecahan masalah nyata seperti pada saat penelitian dilakukan. Pemakaian metode penelitian deskriptif ini mengumpulkan fakta-fakta yang ada atau terjadi di lapangan agar dapat dipahami secara mendalam, sehingga pada akhirnya diperoleh penemuan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian.

Tujuan menggunakan metode penelitian deskriptif, sebagai berikut (Suryabrata, 2014)

- 1) Untuk menemukan informasi konkret yang menarik dan rinci untuk tanda- tanda yang tersedia.
- 2) Untuk mengenali masalah atau memperoleh pembenaran untuk kondisi dan praktik yang sedang berlanjut.
- 3) Untuk membuat perbandingan dan pertimbangan.
- 4) Untuk memahami apa yang dilakukan orang lain dalam

menghadapi masalah atau keadaan serupa, untuk belajar dari mereka demi perencanaan dan pemungutan keputusan di masa depan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a) Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data kualitatif. Jenis data ini ialah jawaban atas pertanyaan penelitian atas persoalan yang dirumuskan dan tujuan yang ditetapkan yaitu data tentang proses pemberdayaan Bank Sampah Pasiripis untuk meningkatkan perekonomian keluarga, data tentang program Bank Sampah Pasiripis dalam meningkatkan Ekonomi Keluarga, dan hasil dari program Bank Sampah Pasiripis dalam meningkatkan Ekonomi Keluarga di Kampung Bedeng Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi.

b) Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yaitu Bank Sampah Pasiripis di Kp. Bedeng RT. 003/001 Desa Pasiripis Kec.

Surade Kab. Sukabumi dan objek ialah anggota atau nasabah yang terikat terus dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat.

2) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang peneliti kumpulkan dari catatan-catatan di lapangan, seperti data kependudukan dan data-data dari berbagai sumber, seperti buku, catatan, dokumen, jurnal, artikel, hasil penelitian lain yang berkaitan dengan teori pemberdayaan masyarakat dan Bank Sampah.

5. Informan atau Unit Analisis

Informan adalah seseorang yang sangat mengetahui, menguasai, serta terlibat dalam fokus penelitian. Informan yang dipilih oleh penelaah yaitu ketua program Bank Sampah Pasiripis, semua pihak dari Bank Sampah Pasiripis dan masyarakat yang menjadi sasaran dari program Bank Sampah tersebut.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian tentang Pemberdayaan Masyarakat dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga melalui Program Bank Sampah Pasiripis, penulis memakai teknik pengumpulan data

yaitu observasi, wawancara, dan dokumen.

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan merekam fenomena yang dilakukan secara sistematis (Idrus, 2009, hlm. 101). Dalam teknik observasi ini, peneliti mengunjungi lokasi penelitian yaitu Bank Sampah Pasiripis untuk memperoleh data dengan cara mengamati dan mencatat kegiatan-kegiatan yang berlangsung selama kegiatan pemberdayaan di lokasi penelitian sehingga dapat terlihat pemberdayaan ekonomi Bank Sampah Pasiripis.

b. Wawancara

Wawancara dalam studi yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang kehidupan manusia dalam masyarakat dan solusi adalah alat penting dalam metode observasi (Bungin, 2011, hal. 100). Adapun untuk mencapai informasi, peneliti langsung mewawancarai ketua, anggota, dan masyarakat yang ikut serta program Bank Sampah Pasiripis terkait kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan ekonomi keluarga yang dilakukan masyarakat yang mengikuti Bank Sampah Pasiripis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ilmu yang mempelajari

penemuan data tertulis, baik berupa buku, jurnal atau lainnya. Dengan mengumpulkan data melalui catatan, foto-foto kegiatan, terutama dalam bentuk arsip dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian.

7. Teknik Analisis Data.

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan dalam analisis pengumpulan data kualitatif dilakukan secara bersama-sama dan terus menerus sampai akhir, sampai data yang diperoleh benar-benar jenuh (Sugiono, 2009, hlm. 91). Dalam kegiatan analisis data ada beberapa hal yang perlu diketahui, yaitu:

a. Reduksi Data

Menurut (Sugiono, 2009, hal. 92) reduksi data berarti meringkas, menyaring hal-hal penting, fokus pada hal-hal penting, cari tema dan pola. Oleh karena itu, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan melancarkan peneliti dalam mengumpulkan data.

secara sistematis merangkum data yang tersedia, dan data tersebut dapat membuat prediksi yang lebih jelas tentang hasil penelitian dan dapat memungkinkan peneliti untuk mengambil data yang diinginkan. Langkah selanjutnya adalah bersikap skeptis terhadap abstraksi, upaya untuk bersikap skeptis terhadap esensi ringkasan,

proses penyelidikan yang perlu dijaga agar tetap spesifik. Tahap selanjutnya adalah mengontrol data broker yang dikumpulkan dan dikumpulkan.

b. Penyajian Data

Menurut (Sugiono, 2009, hal. 95), Penyampaian data merupakan hasil reduksi data yang disajikan dalam suatu laporan yang terstruktur, yang mudah dibaca atau dipahami, baik secara keseluruhan maupun sebagian sesuai dengan konteks pertanyaan. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, ikon, peta dan sebagainya.

Penyajian data adalah kumpulan informan yang dikumpulkan dan menawarkan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan bertindak. Dilihat dari penyajian datanya, peneliti mampu memahami apa yang telah terjadi dan apa yang akan dilakukan untuk menganalisis dan mengambil tindakan lain berdasarkan pemahamannya.

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut (Sugiono, 2009, hal. 99), kesimpulan dan informasi yang disajikan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ada bukti yang kuat untuk mendukungnya pada tahap pengumpulan data selanjutnya.